

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Seiring dengan perkembangan zaman pada saat ini dimana modernisasi teknologi telah ikut serta berkembang dengan pesatnya. Perkembangan teknologi ini telah merambah kedalam dunia pendidikan khususnya dalam teknologi informasi yang menggunakan internet. Arief Kurniawan (2009) mengatakan; Internet bagaikan jaring laba-laba yang begitu besar dan jejaringnya begitu rumit. Satu situs terhubung dengan situs lainnya, bisa jadi tak terbatas. Internet adalah suatu media informasi komputer yang merupakan teknologi tercanggih saat ini. Lebih jauh M. Rezky (2009) mengatakan bahwa dengan internet, kita dapat melakukan semua aktivitas yang sulit dilakukan secara biasa, mulai dari menonton televisi, mendengarkan radio, membaca berita, mengirim email, atau *chting*. Semua itu bisa dilakukan dengan media yang namanya internet.

Dunia pendidikan merupakan salah satu sarana formal dan non-formal untuk meningkatkan kecerdasan bagi pesertanya. Melalui penggunaan media massa seperti internet tentu saja dapat lebih mempermudah pelaksanaan atau proses belajar-mengajar disekolah maupun diluar sekolah. Hal ini sejalan apa yang dikatakan oleh M. Surya dalam Lamudin Lubis (2011), sejalan dengan perkembangan teknologi komputer interaksi antara konselor dengan individu yang dilayaninya (klien) tidak hanya dilakukan melalui hubungan tatap muka

tetapi juga dapat dilakuakn melalui hubungan secara virtual (maya) melalui internet, dalam bentuk ”*cyber counseling*”.

Salah satu media sosial yang paling banyak digunakan oleh para remaja atau siswa adalah *facebook*. Menurut M. Rezky (2009), *facebook* merupakan situs jejaring sosial di internet. Sementara yang lainnya mengatakan *facebook* adalah sebuah layanan jejaring sosial di dunia maya yang digunakan untuk mencari teman baru, teman lama dan lainnya (<http://khintokointan.blogspot.com>). Selain itu *facebook* sebagai sarana untuk menambah popularitas diri sehingga pengguna *facebook* merasa lebih percaya diri untuk menjalin suatu hubungan pertemanan. Remaja juga menggunakan *facebook* untuk melampiaskan kemarahan dengan cara menyindir orang yang tidak disukainya bahkan secara terang-terangan dapat melakukan sumpah serapah tanpa ragu-ragu. Remaja menganggap orang-orang di *facebook* lebih menyenangkan daripada di dunia nyata. Para remaja memanfaatkan *facebook* untuk mempromosikan diri sendiri dengan cara meng-upload foto, meng-update status, dan lain sebagainya. *Facebook* juga sering digunakan untuk bisnis online namun dapat juga untuk perjudian seperti judi game online.

Penggunaan *facebook* dapat dilakukan melalui warnet dimana warnet tersebut telah ditata sedemikian rupa hingga membuat penggunanya menjadi betah didalamnya untuk berlama-lama. Karena kecanggihan teknologi saat ini, membuka *facebook* dapat juga dilakukan melalui HP, letop, notbook dan juga tablet dimana penggunaannya dapat dilakukan dimana saja. Adapun kelebihan dari media sosial *facebook* menurut M. Rezky (2009) adalah adanya aplikasi

untuk *bloging* di *facebook*. Untuk menyiapkan atau mencegah pengaruh buruk dari *facebook* atau media sosial lainnya, maka perlu kiranya prinsip pendidikan kecakapan hidup (*life skil education*) berorientasi pada kehidupan keseharian. Dengan demikian, pelaksanaannya harus selalu diaplikasikan dalam konteks kehidupan keseharian anak didik ( Departemen Pendidikan Nasional, 2010 )

Berdasarkan data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) menyatakan pada bulan mei 2014, pengguna internet di Indonesia hingga saat ini telah mencapai 82 juta orang. Dengan capaian tersebut, Indonesia berada pada peringkat ke-8 di dunia. Dari jumlah pengguna internet tersebut, 80 persen di antaranya adalah remaja berusia 15-19 tahun. Untuk pengguna *faceboo*, Indonesia di peringkat ke-4 besar dunia, kata Septriana. Menurutnya, perkembangan teknologi saat ini bagaikan dua mata pisau yang perlu mendapatkan perhatian khusus dari semua elemen. Tidak bisa dipungkiri bahwa di balik manfaat internet, juga menimbulkan banyak mudarat dan dampak yang mengkhawatirkan, mulai dari pornografi, kasus penipuan, dan kekerasan yang semua bermula dari dunia maya, ujarnya ( <http://kominfo.go.id> ) diakses 17 September 2014.

Jumlah tindak kriminal yang melibatkan situs jejaring sosial seperti *facebook* dan *Twitter* mengalami peningkatan sekitar 8 kali lipat dalam empat tahun terakhir. Menurut data statistik terbaru yang dikeluarkan *Freedom of Information Act* Kepolisian Inggris, pada tahun 2012 ada sekitar 653 orang yang didakwa dari 4.908 pelanggaran yang dilaporkan ke kepolisian di Inggris Raya, Skotlandia dan Wales. Angka ini adalah yang terbesar selama empat

tahun terakhir dibandingkan tahun 2008 yang hanya mencatatkan 556 laporan kejahatan, dimana 46 diantaranya ditindaklanjuti (<http://teknoliputan6.com>) diakses 17 September 2014. Menurut Chaffee dalam Jalaluddin Rakhmat (2005), efek media massa ada lima hal: 1).Efek Ekonomis, 2).Efek social, 3).efek pada penjadwalan kegiatan, 4).efek pada penyaluran/penghilangan perasaan tertentu, dan 5).efek pada perasaan orang terhadap media.

Berdasarkan observasi awal penelitian pengguna *facebook* di SMP Negeri 1 Karang Baru pada bulan Agustus 2014 terhadap 713 orang siswa, maka didapat sebagian besar siswa memiliki akun *facebook* yaitu sebanyak 463 orang siswa. Dan dari 463 orang siswa tersebut 117 orang siswa merupakan siswa berperilaku adiktif. Ciri psikologis individu berperilaku adiktif menurut Rony (2006) adalah sebagai berikut: Prestasi belajar menurun, Tidak maubersialisasi (mengisolasi diri), Terlambat pulang ke rumah, Jorok (terhadap diri sendiri dan lingkungan), Malas, Bohong (pintar memanipulasi), Egois, Sensitif dan boros (banyak pengeluaran).

Dengan ditemukannya film porno atau gambar porno pada HP siswa SMP yang menurut mereka dikirim oleh kenalan mereka di *facebook*, adanya perselisihan antar siswa akibat tulisan-tulisan yang menyinggung perasaan didinding *facebook*nya atau *facebook* teman, mengedit gambar teman tanpa seijin yang punya gambar dan lain sebagainya. Hal ini telah membuktikan adanya kesalahan dalam pemanfaatan *facebook* itu sendiri. Melalui jejaring sosial *facebook* ini pula siswa sering menyampaikan keluhan atau

menyampaikan ketidak senangannya kepada orang lain tanpa rasa takut maupun kuatir akan dampaknya.

Kebebasan ini membuat parapelaku *facebook* merasa senang dan melakukannya berulang-ulang tanpa ada yang mampu mengontrolnya hingga lama-kelamaan menimbulkan perilaku adiktif yang lebih mendalam pada penggunaan *facebook* tersebut. Hal ini tentu saja membuat siswa lupa apa yang menjadi tugasnya sebagai pelajar karena sibuk dengan dunia maya dalam kesenangan dirinya sendiri.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa media sosial seperti *facebook* dapat digunakan untuk hal-hal yang positif seperti bertambahnya teman, terjalinnya hubungan kembali dengan teman-teman yang sudah lama tidak bertemu atau berkomunikasi karena jarak dan keterbatasan waktu, sebagai sarana pengembangan bakat dan minat dimana seseorang dapat mempublikasikan tulisan-tulisannya seperti puisi, sajak, cerita pendek, gambar-gambar yang dibuat sedemikian rupa hasil dari kreatifitasnya dan lain sebagainya. Namun akan menjadi masalah ketika pengguna memanfaatkannya untuk kepentingan dirinya yang bersifat negatif seperti membuat tulisan-tulisan yang bersifat porno, hujat-menghujat, memprofokasi orang lain, sarana pertukaran gambar porno dan komunikasi interaktif yang bersifat negatif lainnya.

Perilaku adiktif pada *facebook* ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Griffiths, Hovart dan Cooper. Griffiths menyatakan bahwa adiktif atau kecanduan merupakan aspek perilaku yang kompleks, adanya ketergantungan

dan kurangnya kontrol. Menurut Hovart adiktif dan kecanduan tidak hanya terhadap zat saja tapi juga aktivitas tertentu yang dilakukan berulang-ulang dan menimbulkan dampak negatif. Cooper berpendapat adiktif atau kecanduan merupakan perilaku ketergantungan pada suatu hal yang disenangi. Individu biasanya secara otomatis akan melakukan apa yang disenangi pada kesempatan yang ada. Orang dikatakan kecanduan apabila dalam satu hari melakukan kegiatan yang sama sebanyak lima kali atau lebih (<http://www.psychologymania.com>) Diakses 10 September 2014.

Dampak perilaku adiktif dari *facebook* di kalangan para siswa adalah; 1).berkurangnya waktu belajar, terlalu lama bermain *facebook* akan mengurangi jatah waktu belajar; 2).mengganggu konsentrasi belajar di sekolah, ketika siswa sudah mulai bosan dengan cara pembelajaran guru, mereka akan mengakses akun *facebook* semauanya; 3).merusak moral pelajar, karena sifat remaja yang labil, mereka dapat mengakses atau melihat gambar porno milik orang lain dengan mudah; 4)menghabiskan uang jajan, akses internet untuk membuka *facebook* jelas berpengaruh terhadap kondisi keuangan (terlebih kalau akses dari warnet) sama halnya mengakses *facebook* dari handphone; 5).mengganggu kesehatan, terlalu banyak menatap layar handphone maupun komputer atau laptop dapat mengganggu kesehatan mata.

Harga diri yang rendah pada siswa mengakibatkan siswa cenderung menggunakan *facebook* sebagai sarana pelarian untuk berinteraksi dengan orang lain atau sekedar tempat berkeluh kesah terhadap permasalahan dari dirinya yang tidakmampu diselesaikannya. Menurut Hurlock (1990), usia 11-

16 tahun pada anak disebut dengan masa puber. Lebih jauh dikatakannya, akibat perubahan masa puber pada sikap dan perilaku memunculkan sikap dan perilaku ingin menyendiri, bosan, inkoordinasi, antagonisme sosial, emosi yang meninggi, hilangnya kepercayaan diri, dan terlalu sederhana (dalam penampilan). Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan dengan apa yang dikatakan Hurlock tentang perilaku anak pada usia 11-16 dan pernyataan oleh Kemkominfo tentang pengguna internet yaitu 80 persen di antaranya adalah remaja berusia 15-19 tahun.

Hasil observasi pengguna *facebook* di SMP Negeri 1 Karang Baru, sebahagian besar siswa memanipulasi data dirinya seperti : usia siswa SMP seharusnya adalah 12-16 tahun, namun didata *facebook* rata-rata usia 14-19 tahun, menggunakan nama yang bukan nama sebenarnya, menyamarkan asal sekolah/tempat sekolah, menyamarkan tempat tinggal/domisili, pekerjaan dan lain sebagainya. Darisini dapat dilihat kalau sebenarnya siswa SMP tersebut berupaya menaikkan harga dirinya melalui pemalsuan identitas diri, namun sebenarnya dengan perilaku seperti ini justru siswa tidak memiliki Harga diri atau dengan katalain memiliki harga diri yang rendah.

Menurut Santrock ( 2010 ) harga diri adalah pandangan keseluruhan dari individu tentang dirinya sendiri. Penghargaan diri juga kadang dinamakan martabat diri atau gambaran diri. Harga diri (*self-respect*) adalah penilaian individu terhadap diri sendiri bertolak dari persepsinya terhadap penilaian lingkungan eksternal pada dirinya Adnil, ( 2011 ).

Sementara menurut Amhar Maulana Arifin (<http://www.amhardinspire.com>) Harga diri adalah suatu nilai yang terdapat dalam diri dan dibangun atas dasar nilai-nilai positif. Seseorang dinilai memiliki harga diri tinggi ketika ia selalu memberikan nilai tambah dalam dirinya. pengertian harga diri yang sebenarnya adalah: suatu tingkatan dimana anda menghormati diri anda dan menganggap diri anda penting, yang sangat berharga. Orang yang memiliki Harga diri tinggi benar-benar menghormati dirinya dan hidupnya. Ia benar-benar merasa dirinya baik dan mampu berusaha menjadi orang yang paling baik sebisa mungkin.

Stuart dan Sunden (1991) mengatakan bahwa Harga diri (*self esteem*) adalah penilaian individu terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal dirinya. Dapat diartikan bahwa harga diri menggambarkan sejauhmana individu tersebut menilai dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan, keberartian, berharga, dan kompeten (<http://belajarsikologi.com>) diakses 17 September 2014. Rendahnya harga diri siswa dapat dilihat dari perilaku penggunaan *facebook* yang cenderung adiktif. Perilaku adiktif *facebook* pada siswa mengakibatkan kurangnya berinteraksi langsung (*face to face*) dengan orang lain. Perilaku adiktif atau kecanduan pada *facebook* merupakan kesenangan yang dilakukan individu melalui media sosial *facebook* untuk pemuasan diri individu.

Coopersmith (1967) mengemukakan ciri-ciri individu berdasarkan tingkat Harga dirinya, yaitu harga diri yang tinggi/baik dan harga diri yang rendah. Ciri-ciri harga diri tersebut adalah : a).Ciri-ciri harga diri yang tinggi



atau baik adalah; 1).Menganggap diri sendiri sebagai orang yang berharga dan sama baiknya dengan orang lain yang sebaya dengan dirinya dan menghargai orang lain, 2).Dapat mengontrol tindakannya terhadap dunia luar dirinya dan dapat menerima kritik dengan baik, 3).Menyukai tugas baru dan menantang serta tidak cepat bingung bila sesuatu berjalan di luar rencana, 4).Berhasil atau berprestasi di bidang akademik, aktif dan dapat mengekspresikan dirinya dengan baik, 5).Tidak menganggap dirinya sempurna, tetapi tahu keterbatasan diri dan mengharapkan adanya pertumbuhan dalam dirinya, 6).Memiliki nilai-nilai dan sikap yang demokratis serta orientasi yang realistis. 7)Lebih bahagia dan efektif menghadapi tuntutan dari lingkungan.

b).Ciri-ciri Harga diri yang rendah atau tidak baik adalah; 1).Menganggap dirinya sebagai orang yang tidak berharga dan tidak sesuai, sehingga takut gagal untuk melakukan hubungan sosial. Hal ini sering kali menyebabkan individu yang memiliki Harga diri yang rendah, menolak dirinya sendiri dan tidak puas akan dirinya, 2).Sulit mengontrol tindakan dan perilakunya terhadap dunia luar dirinya dan kurang dapat menerima saran dan kritikan dari orang lain, 3).Tidak menyukai segala hal atau tugas yang baru, sehingga akan sulit baginya untuk menyesuaikan diri dengan segala sesuatu yang belum jelas baginya, 4).Tidak yakin akan pendapat dan kemampuan diri sendiri sehingga kurang berhasil dalam prestasi akademis dan kurang dapat mengekspresikan dirinya dengan baik, 5).Menganggap diri kurang sempurna dan segala sesuatu yang dikerjakannya akan selalu mendapat hasil yang buruk, walaupun dia telah berusaha keras, serta kurang dapat menerima segala perubahan dalam dirinya,

6).Kurang memiliki nilai dan sikap yang demokratis serta orientasi yang kurang realisitas, 7).Selalu merasa khawatir dan ragu-ragu dalam menghadapi tuntutan dari lingkungan.

Berdasarkan informasi dari guru bidang study dan guru bimbingan konseling di SMP Negeri 1 Karang Baru tentang hasil pembelajaran siswanya, didapat informasi bahwa motivasi belajar siswa pada umumnya sangatlah kurang. Hal ini dapat dibuktikan melalui hasil belajar yang didapat, baik nilai hasil ujian harian, tengah semester dan semester. Dan masih adasaja siswa yang tidak membuat tugas sekolah dan walaupun membuat tugas umumnya siswa mencontek dari teman-temanya dan ada juga yang mengerjakan tugas sekolah dikarenakan takut dengan gurunya. Ini membuktikan bahwa motivasi belajar siswa disekolah ini masih rendah.

Kecendrungan motivasi belajar yang rendah disekolah ini adakaitannya dengan siswa yang berperilaku adiktif pada *facebook*. Hal ini disebabkan banyaknya waktu yang terbuang sia-sia karena penggunaan *facebook* yang berlebihan dan tanpa mengenal waktu hingga siswa lupa untuk belajar. Menurut A.M. Sardiman (2005) motivasi belajar dapat diartikan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelak perasaan tidak suka itu.

Definisi lainnya mengatakan, motivasi belajar yaitu keseluruhan daya untuk menggerakkan dalam diri siswa yang mengakibatkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada

kegiatan belajar sehingga tujuan yang diinginkan oleh subyek belajar itu bisa tercapai. Dalam belajar, prestasi siswa akan lebih baik jika siswa mempunyai dorongan motivasi dari dirinya, teman, guru disekolah, orang tuanyadan didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai termasuk ketersediaan internet. Hal ini karena ada kecenderungan dengan perilaku yang baik dalam penggunaan internet atau *facebook* pengguna akan lebih cepat mendapatkan informasi yang terkait dengan pelajaran dengan lebih cepat dan praktis.

Seseorang akan melakukan suatu usaha karena adanya motivasi dan sebuah motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang bagus dengan kata lain bahwa dengan usaha yang tekun karena adanya motivasi maka akan menghasilkan prestasi yang lebih baik. Motivasi yang paling penting untuk pendidikan adalah motivasi belajar dimana seseorang lebih cenderung untuk berjuang mencapai sukses atau memilih kegiatan yang berorientasi untuk sukses. Tingginya intensi motivasi murid akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajar siswa tersebut. Definisi motivasi belajar yaitu keseluruhan daya untuk menggerakkan dalam diri siswa yang mengakibatkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang diinginkan oleh subyek belajar itu bisa tercapai.

Lebih jauh hakekat motivasi belajar menurut Hamzah B.Uno (2012), adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Indikator motivasi belajar dapat

diklasifikasikan sebagai berikut: 1).adanya hasrat atau keinginan berhasil; 2).adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; 3).adanya harapan dan cita-cita masa depan; 4).adanya penghargaan dalam belajar; 5).adanya yang menarik dalam belajar; 6).adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.Terkait dengan perilaku adiktif pada pengguna *facebook*, indikator yang dikatakan oleh Hamzah B.Uno tentulah bertolak belakang.

Berdasarkan uraian diatas tentang permasalahan perilaku adiktif terhadap pengguna *facebook* dimana perilaku tersebut erat kaitannya dengan Harga diri dan motivasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Karang Baru, maka penulis merasa penting untuk melakukan penelitian tentang ***“Hubungan Harga diri Dan Motivasi Belajar Dengan Perilaku Adiktif Terhadap Facebook Siswa SMP Negeri 1 Karang Baru Aceh Tamiang”***

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian diatas maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang terkait dengan penelitian ini, yaitu:

1. Adanya hubungan antara harga diri dengan perilaku adiktif terhadap *facebook* pada siswa SMP Negeri 1 Karang Baru Aceh Tamiang.
2. Adanya hubungan antara motivasi belajar dengan perilaku adiktif terhadap *facebook* pada siswa SMP Negeri 1 Karang Baru Aceh Tamiang.
3. Adanya hubungan antara harga diri dan motivasi belajar dengan perilaku adiktif terhadap *facebook* pada siswa SMP Negeri 1 Karang Baru Aceh Tamiang.

### 1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang masalah dan identifikasi masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah adahubungan harga diri dengan perilaku adiktif terhadap *facebook* pada siswa SMP Negeri 1 Karang Baru Aceh Tamiang ?
2. Apakah ada hubungan motivasi belajar dengan perilaku adiktif terhadap *facebook* pada siswa SMP Negeri 1 Karang Baru Aceh Tamiang ?
3. Apakah ada hubungan harga diri dan motivasi belajar dengan perilaku adiktif terhadap *facebook* pada siswa SMP Negeri 1 Karang Baru Aceh Tamiang ?

### 1.4. Tujuan Penelitian

Dengan mengacu kepada rumusan masalah, maka tujuan yang hendak dicapai dengan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan harga diri dengan perilaku adiktif terhadap *facebook* pada siswa SMP Negeri 1 Karang Baru Aceh Tamiang ?
2. Untuk mengetahui hubungan motivasi belajar dengan perilaku adiktif terhadap *facebook* pada siswa SMP Negeri 1 Karang Baru Aceh Tamiang?
3. Untuk mengetahui hubungan harga diri dan motivasi belajar dengan perilaku adiktif terhadap *facebook* pada siswa SMP Negeri 1 Karang Baru Aceh Tamiang ?

## **1.5. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, diantaranya adalah :

### **1.5.1. Manfaat Bagi Parapeneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan informasi tentang bagaimana hubungan harga diri dan motivasi belajar terhadap perilaku adiktif terhadap *facebook*. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai literatur atau referensi oleh penulis atau peneliti lainnya dikemudian hari.

### **1.5.2. Manfaat Bagi Diri Peneliti**

- Penelitian ini memberi pengalaman bagi penulis dalam pengembangan penelitian khususnya tentang hubungan harga diri dan motivasi belajar dengan perilaku adiktif terhadap *facebook* bagi siswa.
- Hasil dari penelitian ini akan menjadi motivasi bagi penulis sendiri untuk melakukan penelitian-penelitian lainnya terkait dengan dunia pendidikan khususnya ilmu psikologi.

### **1.5.3. Manfaat Bagi Pihak Sekolah**

- Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak sekolah tentang hubungan harga diri dan motivasi belajar dengan perilaku adiktif terhadap *facebook* di sekolah.

- Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak sekolah bahwa perilaku adiktif terhadap *facebook* dapat mengganggu proses belajar-mengajar disekolah.

#### **1.5.4. Manfaat Bagi Siswa**

- Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada siswa tentang bahaya dan manfaat *facebook* bagi siswa itu sendiri.
- Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada siswa tentang bagaimana siswa seharusnya berperilaku dalam penggunaan *facebook*.

